

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS TEMATIK INTEGRATIF: SEBUAH ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMK

Oleh :
DWIJANI RATNADEWI
Dosen FKIP UMSurabaya

ABSTRACT

Model Pembelajaran Bahasa Inggris TI adalah merupakan suatu kegiatan pembelajaran bersinergis antar beberapa disiplin ilmu secara terintegrasi dan berdasar pada tema yang sama dan dalam konteks pembelajaran yang serupa dengan tujuan penguasaan suatu kompetensi lulusan yang sama. Dengan dasar pendekatan Contextual dan Communicative pembelajaran TI membuat para siswa belajar di dunianya sendiri, yaitu sesuai dengan bidang keahlian yang ditekuni mereka, karena model pembelajaran ini adalah model pembelajaran bahasa Inggris tentang kompetensi kejuruan mereka sendiri. Model pembelajaran ini tidak membawa pikiran siswa ke tempat lain karena pembelajaran ini memiliki tema yang sama, sehingga memudahkan siswa berkonsentrasi untuk memahami materi belajar. Disinilah terlihat suatu sinergi pembelajaran yang efektif yang dapat diciptakan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Inggris (dan mata pelajaran lain) untuk menjawab keresahan para guru maupun masyarakat pengguna lulusan atau users SMK atas hasil belajar yang kurang memuaskan.

LATAR BELAKANG

Sudah menjadi wacana umum dikalangan pemerhati pembelajaran bahasa Inggris bahwa ada kecenderungan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*Teaching English as Foreign Language; TEFL*) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah lebih memberikan penekanan pada aspek pengetahuan bahasa, pemahaman isi wacana, juga lebih berorientasi pada hasil ujian. Penguasaan grammar sangat diutamakan, sementara penguasaan keterampilan kebahasaan tidak menjadi agenda utama. Penguasaan aspek kemampuan komunikasi banyak diabaikan dan karakteristik pembelajaran di kelas adalah *teacher-centered*. Analog dengan kenyataan ini, banyak keluhan bahwa orang Indonesia tidak pandai berbahasa Inggris, sebagai dampak gagalnya pembelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah dasar dan menengah. Di negara Barat di mana bahasa Inggris adalah bahasa kedua, seperti Perancis, Jerman, atau Italia, pembelajaran bahasa Inggris ditekankan pada kemampuan berfikir kritis, penggunaan bahasa yang realistis, dan pembelajaran bahasa asing bersifat *student-centered classroom*. (Wang, 2006).

Sementara prinsip-prinsip yang diadopsi KTSP sebagai pedoman pembelajaran TEFL secara garis besar berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungan. Berdasarkan hal itu maka pembelajar adalah sebagai posisi sentral: dalam pembelajaran

maka pembelajar adalah pusat beserta seluruh karakteristiknya. Dengan demikian maka pembelajaran menurut KTSP memiliki berbagai kriteria misalnya karena harus relevan dengan kebutuhan kehidupan pembelajar maka pembelajaran lebih berorientasi pada pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada minat dan kecerdasan berbeda-beda yang dimiliki masing-masing pembelajar, sehingga model-model pembelajaran yang sama untuk setiap pembelajar, pendekatan, metode dan strategi pembelajaran yang sama dari satu kompetensi ke kompetensi lain tidak sejalan dengan prinsip ini. Selain itu pembelajaran berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup untuk membekali pembelajar menghadapi kehidupan sebenarnya. Pembelajaran juga berorientasi pada peningkatan martabat secara holistik dengan mengakomodasi ketrampilan pada ranah afektif, kognitif dan psikomotor. Prinsip-prinsip KTSP juga merujuk pada keragaman potensi dan karakteristik lingkungan serta dunia kerja, sehingga strategi pembelajaran lebih berorientasi pada tema atau topik-topik tersebut.

Dalam hal hubungannya dengan pembelajaran bahasa Inggris menurut Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006, yaitu tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, maka tujuan pembelajaran bahasa Inggris ialah agar peserta didik/siswa memiliki kemampuan 1) menguasai pengetahuan dan ketrampilan dasar bahasa Inggris untuk mendukung pencapaian kompetensi program keahlian dan 2) menerapkan penguasaan kemampuan dan keterampilan bahasa Inggris untuk berkomunikasi baik lisan maupun tertulis. Standar Kompetensi Lulusan pada mata pelajaran

Bahasa Inggris sangat praktis karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, pekerjaan dan profesi, sehingga bila digabungkan dengan prinsip-prinsip KTSP diatas maka pembelajaran bahasa Inggris di SMK adalah sebuah pembelajaran modern yang sesuai dengan teori-teori psikologi belajar yang relevan dan efektif.

Walaupun KTSP dalam Permendiknas ternyata merupakan penyempurnaan dari KBK yang notabene sudah dimulai beberapa tahun lebih awal namun pemahaman guru bahasa Inggris terhadap KTSP masih sangat rendah. Para guru tidak memahami konsep dan prinsip-prinsip KTSP yang justru merupakan landasan pemahaman untuk pada akhirnya berpengaruh pada strategi pembelajaran di kelas, para guru lebih memperhatikan pemilihan materi ajar yang akan diberikan pada siswa mereka. Dengan demikian strategi pembelajaran bahasa Inggris pun sedikit mengacu kepada prinsip-prinsip pembelajaran dan teori belajar yang mendasari KTSP. Demikian juga dengan hasil belajar dan kompetensi bahasa Inggris para siswa. Pada kenyataannya para siswa SMK pada umumnya tidak memiliki kompetensi mendasar untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris, apalagi secara umum para siswa ini tidak suka membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara dalam bahasa Inggris. Beberapa indikator ketidak tercapaian tujuan pengajaran bahasa asing terlihat pada pemerolehan para siswa pada Test Of English for International Communication (TOEIC) dalam kegiatan Regional TOEIC tes yang selalu diadakan oleh English Testing Center yang ada pada SMK hampir setiap kota besar di Indonesia dibawah bimbingan instalasi bahasa Inggris P3GK (dulu) Direktorat Me-

nengah Kejuruan Depdiknas. Tes ini umumnya dilakukan sebagai pemetaan terhadap kemampuan bahasa Inggris secara umum terhadap siswa kelas tiga SMK sebagai rangkaian persiapan menghadapi UAN dengan menggunakan tes International yaitu TOEIC.

Karakteristik TOEIC sendiri sudah didesain khusus untuk peserta tes yang berkeinginan untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris mereka sebagai pekerja, sehingga materi di dalamnya pun mengacu kepada penggunaan bahasa Inggris praktis di dunia kerja, dunia lulusan siswa SMK. Hal ini sesuai dengan beberapa prinsip KTSP yaitu mendekati pembelajaran pada kebutuhan, lingkungan dan pribadi pembelajar. TOEIC diperuntukkan bagi para pekerja/pebisnis untuk mengetahui level of proficiency bahasa Inggris mereka. Hasil tes regional TOEIC tahun pelajaran 2008 – 2009 dari hasil questionnaire yang diberikan kepada 6 guru bahasa Inggris SMK se Indonesia lewat media Facebook menyebutkan angka rerata hasil TOEIC siswa SMK disekitar 275 dari rentang skor standar TOEIC 5 – 990. Bila rentang nilai ini diekuivalen menjadi 0-10 maka kemampuan bahasa Inggris siswa SMK adalah < 3,0. Sementara berdasarkan data dari beberapa SMK skor UAN SMP mereka pada rentang antara 6-9. Namun ketika dilakukan pre tes untuk kemampuan produktif bahasa sebagai dasar pengetahuan atas kemampuan berkomunikasi siswa, yaitu 'speaking' dan 'writing' mereka rata-rata tidak menunjukkan kemampuan yang cukup (Ratnadewi, 2007). Dan ketika mereka pada tingkat tiga dan diberikan TOEIC mereka tidak menunjukkan peningkatan kemampuan yang signifikan. Dari pembahasan ini maka

timbul pertanyaan benarkah pembelajaran bahasa Inggris selama ini tidak berhasil?

Problematic Pembelajaran Bahasa Inggris di SMK

Dari rangkaian pertanyaan yang diberikan kepada 7 guru SMK di Jawa melalui media *Inbox/message* di Facebook [//www.Facebook.com/](http://www.Facebook.com/) (Daftar Pertanyaan terlampir) hampir semua memberikan pernyataan yang kurang lebih sama dan sudah sering terdengar yaitu dari sisi siswa mereka mengatakan bahwa pada umumnya motivasi mereka rendah: siswa tidak memiliki/rendah motivasi belajar bahasa Inggris, karena salah satunya mereka tidak menganggap bahasa penting untuk mencari kerja kelak (terutama bagi SMK non pariwisata) dan karenanya mereka tidak menyukai bahasa Inggris, selain itu para guru menyatakan bahwa input akademis mereka juga rendah. Dari sisi penyediaan fasilitas, para guru tersebut juga menyatakan bahwa sekolah mereka minim fasilitas, mulai buku tambahan sampai perangkat media mengajar seperti *infocus* dan internet, dan mengenai pembelajaran di kelas para guru ini menyatakan bahwa meskipun mereka berusaha melatih ketrampilan berbahasa namun banyak diantara mereka yang tetap mengajar berfokus pada grammar karena para siswa dipersiapkan menghadapi UAN. Karenanya pengalaman belajar menggunakan bahasa sangat sedikit dialami siswa, Faktor non teknis juga menjadi problema pembelajaran bahasa di SMK, misalnya terlalu beratnya beban siswa dengan banyaknya beban mata pelajaran yang harus ditempuh, jumlah jam per minggu yang kurang memenuhi kebutuhan belajar siswa serta masalah banyak guru bahasa Inggris yang

tidak mempunyai kualifikasi mengajar, dengan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran kurang dapat diterima.

Nampaknya problem yang dihadapi para guru bahasa Inggris SMK dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan DKI hampir sama dan cukup mendasar serta mencakup berbagai aspek dan pihak-pihak tertentu, dengan demikian problematik pembelajaran bahasa Inggris di SMK di Indonesia merupakan permasalahan serius yang saling terkait dengan berbagai aspek teknis dan non teknis. Sehingga pemecahan masalah seharusnya juga seharusnya secara holistik yang melibatkan semua aspek dan pihak yang terkait dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMK, walaupun begitu problema ini dapat diperkecil ruang lingkupnya menjadi problema sekolah bukan negara. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh para guru permasalahan yang mereka hadapi dapat diklasifikasi menjadi permasalahan manajemen sekolah, desain dan pengelolaan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah.

Permasalahan manajemen sekolah ini tidak dapat dipisahkan dari sebuah pembelajaran apapun di sekolah, karena pembelajaran sebagai *core business* di sebuah institusi pendidikan harus ditunjang sepenuhnya oleh manajemen sekolah sebagai *supporting* sekaligus *developing and controlling business*, bila tidak ada dukungan dari manajemen sekolah maka pembelajaran akan kehilangan arah dan kualitas pembelajaran. Apa, bagaimana dan kemana arah pembelajaran serta bagaimana karakteristik pembelajaran di sekolah menjadi sepenuhnya di bawah persepsi guru, akibatnya guru yang statis akan memberikan pembelajaran monoton, tradisional dan tidak berkembang,

sedang guru yang kreatif akan memberikan pembelajaran yang modern, bervariasi dan sesuai dengan teori pembelajaran. Bila manajemen sekolah menjalankan fungsi diatas maka kesenjangan dapat ditekan dan arah serta kualitas pembelajaran lebih terkontrol.

Penegakan kualitas pembelajaran bahasa Inggris juga mengalami problema, di antaranya disebabkan rendahnya pemahaman terhadap KTSP. Pada umumnya KTSP pada tahun terakhir sudah merupakan hasil revisi dari tahun lalu, namun tidak banyak perubahan secara signifikan, karena KTSP yang digunakan ialah hasil *copy paste* dari sekolah model yang membuat KTSP sebelumnya, demikian juga dengan revisi yang dilakukan tidak memberikan perubahan maksimal terhadap suatu acuan pembelajaran yang sedemikian pentingnya. Akibatnya prinsip karakteristik masing-masing satuan pendidikan tidak terakomodasi, dan prinsip-prinsip dan teori belajar yang menjiwai KTSP tidak pernah disentuh apalagi dipahami oleh pembuat KTSP di sekolah masing-masing. Hal ini jelas berdampak pada silabus yang disusun oleh guru bahasa Inggris dan kemudian dijabarkan menjadi RPP, sehingga kualitas pembelajaran berdasarkan RPP semacam ini tidak lebih baik dari kurikulum apapun yang dipersiapkan oleh Pemerintah.

Sementara problematik lain yang ditemukan dalam hal desain pembelajaran ialah alokasi waktu yang di dalam KTSP waktu yang disediakan dapat diatur sendiri oleh satuan pendidikan masing-masing. Di beberapa sekolah jumlah jam pelajaran bahasa Inggris hanya 3 jam seminggu dianggap kurang dapat menyediakan waktu untuk pencapaian kompetensi bahasa Inggris yang

cukup banyak. Sedangkan jumlah jam ini juga tidak ditunjang dengan fasilitas pembelajaran bahasa Inggris yang memadai. Buku, baik buku utama maupun pendukung, sebagai media belajar utama tidak tersedia cukup, serta fasilitas internet sebagai pengakses *on-line free books* yang disediakan oleh Depdiknas dan sebagai media *e-learning* juga sangat terbatas dan tidak sebanding dengan jumlah siswa. Media audio visual lain sebagai dukungan terhadap *active learning* juga tidak terfasilitasi dengan baik. Fasilitas sebagai media pembelajaran bahasa menjadi faktor krusial dalam konsep pemerolehan dan pembelajaran bahasa, karena media pembelajaran berfungsi sebagai penyedia input atau sebagai input itu sendiri dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Konsep pembelajaran bahasa Inggris SMK seperti tertera dalam KTSP yaitu ditujukan pada penguasaan bahasa untuk komunikasi lisan maupun tertulis, namun ternyata banyak yang masih mengajarkan *grammar* tanpa menggunakannya sesuai fungsinya dalam komunikasi. Latihan-latihan penyelesaian soal-soal *grammar* banyak menyita waktu pembelajar di kelas. Selain itu pembelajaran lebih banyak ditekankan pada komunikasi lisan, seakan-akan tanpa dukungan ketrampilan lain yaitu, menulis, membaca dan menyimak maka penguasaan bahasa Inggris dapat tercapai dengan baik. Walaupun hampir semua guru yang memberikan jawaban mengatakan bahwa mereka menggunakan pendekatan komunikatif, namun pada kenyataannya mereka lebih mengikuti alur buku pegangan mereka di kelas, padahal banyak buku-buku pegangan yang berisi latihan-latihan yang hanya berorientasi pada penguasaan tata bahasa saja. Karena pem-

bahasan pembelajaran banyak berorientasi pada pembahasan buku paket, maka gurulah yang menentukan dan mengarahkan pembelajaran, atau *teacher's center*, model pembelajaran seperti inilah yang banyak dijumpai. Sementara pada tahun terakhir, khususnya 3-6 bulan terakhir maka model pembelajaran berubah menjadi *teaching for the test* berupa pembahasan soal-soal UAN sepenuhnya, dengan demikian pendekatan komunikatif yang mereka mencoba membangunnya, kebanyakan hanya berakhir pada kelas dua.

Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa Asing

Menurut Brown (1997) prinsip-prinsip pembelajaran bahasa biasanya dibagi dalam tiga kelompok yaitu Prinsip Kognitif, *Socio-cultural*, Afektif dan Linguistik. Dalam penguasaan bahasa terjadi proses otomatisasi yaitu suatu proses tidak sadar dari pemerolehan bahasa, pembelajaran merupakan proses sadar belajar bahasa. Pembelajar bahasa biasanya melewati kedua-duanya, yaitu proses pemerolehan dan pembelajaran. Istilah penguasaan merujuk pada makna memperoleh bahasa melalui pengalaman-pengalaman, yaitu mengembangkan kemampuan berbahasa dengan menggunakannya dalam situasi nyata secara komunikatif. Pemerolehan bahasa nampaknya menjadi cara utama dan terpenting untuk memperoleh kemampuan berbahasa bahkan untuk orang dewasa (Krashen and Terrel, 1988: 18), sementara istilah 'belajar bahasa' digunakan untuk merujuk pada pembelajaran bahasa secara sadar (Ellis, 1985). Ada dua perbedaan mendasar antara pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Anak-anak mempe-

roleh bahasa mereka melalui proses alam yang terjadi begitu saja tanpa disadari dan tanpa menyadari aturan-aturan gramatika. Mereka mempunyai kontak dengan bahasa target sehingga memberikan sumber-sumber komunikasi alamiah yang melimpah dan memiliki kesempatan 'berlatih' dengan *native speaker* yang lebih dari cukup, dengan demikian pemerolehan bahasa sangat bergantung pada input dan kualitas dan frekuensi penggunaannya.

Pembelajaran bahasa, sebaliknya pada umumnya tidak komunikatif karena pembelajaran adalah mempelajari aturan-aturan bahasa. Di kelas-kelas bahasa pembelajar secara sadar mengenal bahasa baru tsb dengan mempelajari aturan-aturan tata bahasa bahasa tersebut. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa penguasaan terhadap tata bahasa tidak berdampak pada kemampuan dalam menulis dan bercakap-cakap dalam bahasa tersebut. Pembelajar mungkin sukses dalam tes-tes standar bahasa target namun tidak mampu berkomunikasi. Dari hasil penelitian tentang bahasa kedua yang dirangkum oleh Ellis (1994:228) pembelajar sering gagal mengembangkan kemampuan fungsional bahasa target, artinya mereka tidak dapat menggunakan aturan-aturan bahasa target yang mereka pelajari pada fungsi sebenarnya terutama bagi pembelajar yang tidak memiliki lingkungan bahasa yang mendukung, sehingga tidak atau sedikit memiliki kontak dengan bahasa target.

Dalam penguasaan bahasa target Jerome Brunner menekankan adanya keterlibatan pembelajar dalam proses belajar, karena pembelajaran sejati bermula dari penemuan sendiri ilmu yang dipelajari oleh pembelajar, menurut Piaget bagaimana seorang pem-

belajar terlibat secara aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan kognitif pembelajar. Mereka aktif terlibat dalam proses pemerolehan atdan pembentukan pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan ini berubah dan berkembang ketika pembelajar memiliki pengalaman baru yang memaksanya membangun dan memodifikasi *prior knowledge* mereka (Woolfolk, et.al., 2008:38). Dalam membantu pembelajar memperoleh pengalaman baru ada beberapa pihak yang dapat membantu yaitu guru atau orang tua bila pemerolehan ini sulit atau diluar kemampuan pemikiran mereka atau melakukan *scaffolding*, berarti keterlibatan sosial berperan dalam membantu pembelajar memperoleh pengalaman pada masa pembelajar dapat memperoleh pengalaman baru atau *zone of proximal development* (Arends, 1997:162-165). *Scaffolding* atau membantu pembelajar dan *zone of proximal development* merupakan aspek yang sangat dekat yang lebih merupakan aspek sosial dari teori-teori ini.

Pembelajaran bahasa asing, seperti juga proses belajar bidang yang lain menurut David Ausubel dalam Brown (1997) terjadi melalui proses bermakna yang menghubungkan informasi baru dengan konsep-konsep atau ide-ide kognitif yang sudah ada dalam pikiran manusia. Belajar dikatakan bermakna bila 1) pembelajar memiliki alat untuk menghubungkan pembelajaran baru dan apa yang sudah mereka pelajari, 2) materi pembelajaran itu sendiri juga bermakna sehingga dapat dihubungkan dengan struktur pikiran pembelajar. Frank Smith mengatakan bahwa menciptakan kebermaknaan adalah faktor yang penting dalam pembelajaran

manusia. Bermakna dapat kita ciptakan 1) bila kita memerlukannya (berguna) dan 2) bila kita sangat termotivasi (karena kita memerlukan) untuk melakukannya (Ibid:85).

Teori kognitif belajar mengkontraskan belajar hafalan dengan belajar bermakna. Pembelajaran dievaluasi tidak hanya dari perspektif input saja, tanpa memikirkan kemanfaatan materi pembelajaran. Manusia hanya mampu belajar dalam beberapa detik saja dalam memori jangka pendek, namun pembelajaran yang bermakna (yaitu yang relevan dan membangun sistim ide dalam struktur kognitif manusia) akan berinteraksi dan dikelompokkan dengan konsep kognitif yang sudah ada dalam struktur kognitif dan disimpan dalam memori jangka panjang. Konsep pengelompokan ini memberi dasar teori yang kuat bahwa model pembelajaran bahasa berbentuk *drills*, pengulangan, peniruan dan bentuk hafalan lain tidak memperoleh tempat. Belajar hafalan hanya berhubungan dengan penyimpanan dalam pikiran yang tidak memiliki hubungan dengan struktur kognitif yang sudah ada, sehingga akan mudah hilang dengan datangnya informasi baru. Istilah Ausubel untuk fakta ini ialah lupa sistematis (Ibid:86). Konsep lupa sistematis ini memiliki implikasi pada pembelajaran bahasa, model pembelajaran bahasa pada level awal dengan menggunakan definisi, paradigma dan ilustrasi adalah sebagai upaya membangun dan mengelompokkan ide dalam struktur kognitif pembelajar, model ini hanya sebagai alat sementara untuk menuju kepada komunikasi bahasa otomatis sehingga suatu saat definisi, paradigma atau ilustrasi akan hilang menggabung dalam konsep yang lebih global. Dalam pembelajaran bahasa konsep-konsep

awal semacam ini akan tergantikan dengan penekanan pada penggunaan bahasa yang lebih luas yaitu dalam komunikasi (pemahaman dan kemampuan produktif)

Sementara prinsip *socio-cultural* mendasari kegiatan interaksi utama dalam pembelajaran bahasa asing yang memiliki dampak cukup signifikan bagi pembelajar bahasa. Aspek sosial budaya dari pembelajaran bahasa asing merupakan bagian dari *input* yang diperlukan oleh pembelajar. Bagi mereka *input* adalah mutlak, terutama bagi mereka yang tinggal di negara yang tidak berbahasa asing yang sedang dipelajari tersebut. Berbagai input yang dapat diperoleh mereka di luar kelas menurut Ellis (1994: 246-275) adalah: *Input text* yaitu semua produk *native speaker* baik aspek sosial maupun non sosial. Aspek sosial tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa asing karena aspek ini memberi input dan context terhadap pembelajaran bahasa asing yang sangat mendukung pemerolehan bahasa. Pembelajar memerlukan orang lain yang dapat menjadi model dan *sparring partner* dalam berlatih berbicara dan menulis dalam bahasa asing tersebut. Input dari aspek sosial ini memperkaya ketrampilan produktif pembelajar. Sementara aspek non sosial merupakan media yang memberikan *exposure* yang kaya terhadap pembelajar dari sisi aspek-aspek bahasa seperti memahami bacaan (buku; koran, majalah, komik, perintah-perintah dalam on-line game dll), memahami percakapan (film, lagu atau produk audio visual lain). Input dari aspek non sosial ini memperkaya ketrampilan reseptif pembelajar. Selain *Input text*, *Input Discourse* yaitu input yang sudah dimodifikasi agar orang lain memahami pembicaraannya memiliki peran

yang tidak sederhana, karena berpengaruh pada bentuk bahasa yang diserap pembelajar ketika lawan bicara atau guru mereka menggunakan *input* ini. *Input* yang sudah dimodifikasi ini menurut Ferguson dalam Ellis (1994:255) biasanya berbentuk modifikasi gramatika standar dalam bentuk non-gramatika misalnya penghilangan, perluasan dan pemindahan bagian-bagian dari bahasa, namun lebih interaksional. Pada *foreigner teacher* modifikasi terjadi walau bentuk gramatika masih dipertahankan namun terjadi usaha untuk memudahkan, melakukan regularisasi dan menguraikan. Beberapa sumber mengatakan bahwa register semacam ini sering disebut sebagai *small English* yang bertujuan memudahkan pembelajar dalam menguasai bahasa asing yang dipelajarinya.

Ellis (1994:243) berpendapat bahwa ada tiga pandangan utama terhadap input, yaitu: *behaviourist*, *mentalist* dan *interactionist*. Bagi *behaviourist* penguasaan bahasa kedua berhubungan langsung antara input dan output. Dengan *stimuli* yaitu *native speaker* yang berbicara kepada pembelajar, kemudian *stimuli* diserap dengan cara berlatih meniru *native speaker* sampai menjadi penguasaan otomatis. Pembelajaran bahasa kedua berarti membentuk penguasaan bahasa dengan memanipulasi input untuk dibentuk menjadi stimuli dan menyediakan *feedback* yang cukup. Pembelajar dipandang sebagai medium pasif, penguasaan bahasa diatur oleh faktor-faktor eksternal. Sementara *mentalist* menganggap bahwa pembelajar melakukan suatu mental process dalam pikiran pembicara yang mengatur input dan mengubahnya untuk disimpan atau diproduksi. Pembelajaran menekankan pada penggunaan

'Language Acquisition Device' (LAD), dan input hanya sekedar pemicu untuk mengaktifkan alat tersebut. *Interactionalist* sementara itu memandang bahwa input memiliki fungsi penting dalam penguasaan bahasa pembelajar sesuai dengan kapasitas mekanisme internal pembelajar dan menganggap bahwa verbal interaction memegang peranan penting pada pembelajaran bahasa kedua.

Dalam Pembelajaran Bahasa asing Prinsip Afektif memahami bahwa mempelajari bahasa baru berarti mengikut sertakan pengembangan model cara berfikir atau ego bahasa baru, karena mempelajari sebuah bahasa juga menyangkut pembelajaran nilai² dan pemikiran budaya dari bahasa yang dipelajari, karena itu ada prinsi *immersion* dalam belajar bahasa asing yang merupakan bagian dari sikap yang dianjurkan dalam memahami budaya asing tsb. dalam pembelajaran. Hal ini juga mendorong pembelajar untuk memiliki rasa kepercayaan diri dan berani mengambil resiko dalam belajar bahasa asing setelah dipahaminya makna dan fungsi bahasa asing yang dipelajarinya dalam masyarakat pengguna asli bahasa tersebut.

Dalam pembelajaran bahasa asing maka prinsip-prinsip linguistik yang terkait di dalamnya antara lain tentang efek bahasa ibu yang nantinya akan menjadi pengaruh yang cukup signifikan dalam pembelajaran bahasa asing karena sebagian orang mengatakan bahwa bahasa ibu menciptakan pengaruh yang memperkaya penguasaan bahasa asing dan sebagian lain mengatakan bahwa bahasa ibu mengganggu pembelajaran bahasa asing. Salah satu pengaruh yang terlihat ialah adanya *Interlanguage* yaitu sebuah sistim bahasa sementara yang sistimatis terbentuk ketika pembelajar belajar bahasa asing,

dimana untuk sementara bahasa ibu turut mempengaruhi pembentukannya, walaupun suatu saat bila pembelajar telah mampu berbahasa yang dipelajarinya maka sistem bahasa ini diperkirakan akan hilang.

Berdasarkan prinsip-prinsip diatas maka pendekatan komunikatif atau *Commincative Approach* adalah pendekatan yang diutamakan dalam pembelajaran bahasa, karena menurut Nunan (1991) CA memberi penekanan bahwa pembelajaran bahasa adalah pembelajaran untuk berkomunikasi melalui interaksi dalam bahasa yang dipelajari (target), untuk menunjang hal ini maka direkomendasikan untuk menggunakan teks otentik dalam pembelajaran agar pembelajar dapat meenggunaknnya sebagai model dalam interaksi selain itu dapat berfungsi sebagai *authentic input* yang diperlukan pembelajar bahasa. Dalam belajar bahasa asing pembelajar harus memiliki kesempatan untuk menggunakan bahasa target yang harus difasilitasi guru dalam proses menajemn belajar mereka, karena pengalaman personal pembelajar adalah sama pentingnya dan bahkan menyumbang elemen penting dalam pembelajaran bahasa di kelas. Situasi, materi, cara dan sumber-sumber belajar diatur sedemikian rupa sehingga siswa dapat menggunakan bahasa target seluas-luasnya, terlebih lagi sangat penting untuk menciptakan dan menghubungkan kelas pembelajaran bahasa dengan bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat di luar kelas.

Usaha menghubungkan bahasa yang dipelajari di kelas dengan bahasa masyarakat yang benar-benar digunakan sejalan dengan prinsip-prinsip *Contextual Teaching Learning* yang mendasarari berbagai macam model pembelajaran saat ini. CTL mende-

katkan pembelajar pada dunia anak itu sendiri, sehingga ia tidak tercerabut dari habitatnya yang menjadikan dia asing di lingkungannya sendiri. CTL juga mendukung aspek-aspek otentik dalam pembelajaran serta mendukung adanya pengalaman siswa dalam belajar (Johnson, 2002:25). Kedua pendekatan ini memiliki banyak kesamaan pada prinsip-prinsipnya sehingga saling mendukung dan dapat diaplikasikan untk model-model pembelajaran bahasa asing yang efektif.

Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Inggris

Berdasarkan acuan bahwa kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris ialah mampu berkomunikasi secara lisan maupun tertulis, maka Proses Belajar Mengajar (PBM) dalam mata pelajaran bahasa Inggris harus diarahkan untuk memberi pengalaman pada siswa. Pemberian pengalaman tsb. harus diciptakan secara sadar agar pengalaman itu dapat direncanakan, diimplementasikan dan dievaluasi dari aspek, kekiniannya, ketepatannya, dan keefektifannya bagi pembentukan dan peningkatan kompetensi yang dimilikinya. Jika para siswa tidak memiliki pengalaman ini maka proses penguasaan bahasa Inggris akan berjalan lebih lambat dari seharusnya. Para guru dan ahli bahasa kemudian menemukan pemecahan dengan menggabungkan pembelajaran di kelas yaitu dengan berusaha memberi kesempatan sebesar-besarnya bagi pembelajar untuk menggunakan bahasa yang dipelajarinya dengan menciptakan konteks bagi penggunaan bahasa di kelas, konteks ini dapat membuat pembelajar mengkonstruksi intepretasi

mereka sendiri terhadap bahasa seperti yang terjadi pada lingkungan bahasa yang sebenarnya. Berdasarkan problematik pembelajaran yang disampaikan oleh guru pada bagian sebelumnya, maka pemecahan masalah seperti ini menjadi suatu pemikiran yang cukup serius karena mencakup penataan yang holistik dari sebuah pembelajaran, karena itu mencakup mulai manajemen sekolah sampai pada desain dan implementasi pembelajaran bahasa Inggris itu sendiri di kelas.

a. Manajemen sekolah

Pembelajaran bahasa Inggris merupakan bagian dari manajemen sekolah maka tanpa dukungan dari manajemen sekolah maka pembelajaran bahasa Inggris tidak dapat memberikan hasil yang terbaik. Beberapa bentuk kegiatan yang menjadi bagian dari tugas manajemen sekolah berkenaan dengan keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris di SMK ialah antara lain 1) Rekrutmen Guru Bahasa Inggris: Dalam hal penerimaan guru bahasa Inggris, harus ada kriteria calon guru yang dapat ditentukan sendiri oleh sekolah terutama disarankan berisi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dan terutama harus ada tes kemampuan berbahasa Inggris, dapat menggunakan TOEFL, TOEIC, IELTS atau tes standar internasional lainnya. 2) Pendalaman KTSP dan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Inggris: Sekolah secara teratur mengadakan pendalaman/penyegaran terhadap teori-teori belajar, landasan psikologi, prinsip-prinsip dan konsep pembelajaran bahasa Inggris, termasuk pendekatan, metode dan strategi pembelajarannya. Tanpa koordinasi ini maka pembelajaran bahasa Inggris tidak memiliki dasar dan arah yang

jelas, semua guru berjalan dengan cara dan keinginan sendiri-sendiri. Guru-guru bahasa Inggris baru terlalu idealis dan mengandalkan buku teks kuliah mereka sedangkan guru-guru lama lebih suka menggunakan cara-cara lama dalam mengajar dan merasa sudah berpengalaman. Pendalaman/penyegaran bermanfaat untuk mengenalkan hal-hal baru dan menyegarkan nuansa pengajaran bagi semua guru. 3) Training/workshop meningkatkan kualitas kemampuan dan ketrampilan berbahasa Inggris para guru bahasa Inggris: Kegiatan ini diawali dengan tes berstandar internasional seperti TOEIC/TOEFL/IELTS, dilanjutkan dengan materi bahasa Inggris untuk peningkatan kemampuan berbahasa Inggris. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan kerja sama dengan perguruan tinggi terdekat atau institusi terkait lainnya. Kegiatan ini sangat penting untuk memacu para guru meningkatkan kemampuan berbahasa Inggrisnya, karena menurut fakta banyak guru bahasa Inggris SMK yang memiliki skor TOEIC sama bahkan di bawah skor siswanya. Kegiatan ini harus dikoordinasi oleh manajemen sekolah dan dimasukkan ke dalam Program Sekolah Rutin Tahunan sehingga dapat dialokasikan anggarannya. Kegiatan semacam ini biasanya dikelola oleh Depdiknas Pusat, namun dengan jumlah yang sangat terbatas dan materi yang terlalu umum dan tidak sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah. 4) Evaluasi Berkelanjutan terhadap pembelajaran bahasa Inggris: Apa, bagaimana dan siapa yang melakukan evaluasi ini, manajemen sekolahlah yang memiliki wewenang untuk memutuskan, namun tindakan evaluasi ini tidak sekedar mengawasi guru mengajar atau tidak, membawa persiapan mengajar

atau tidak, namun ini harus meliputi aspek-aspek pengajaran bahasa yang diterima, sehingga evaluasi ini dapat benar-benar mengontrol kualitas pembelajaran bahasa Inggris yang baik di sekolah masing-masing,

b. Rencana dan Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris

Menurut Mc Kay dan Tom, 1997:17 merencanakan sebuah pembelajaran berarti menyangkut pengaturan/pembahasan mulai kurikulum/silabus, termasuk di dalamnya penentuan prinsip-prinsip serta pembelajaran seimbang dan implementasi rencana pembelajaran ini dapat berbentuk sebuah model pembelajaran bahasa Inggris yang efektif sesuai dengan kebutuhan. Pendekatan komunikatif dan kontekstual yang dipilih tentu berdampak pada penyusunan kurikulum dan/ atau silabus, pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif sebaiknya menggunakan Notional-Functional Syllabus, yaitu silabus yang telah menyisihkan bentuk-bentuk tata bahasa sebagai konsentrasinya dan diganti dengan fungsi dan tujuan pragmatik. Misalnya: fungsi-fungsi bahasa seperti: *introducing onself, thanking, greeting, identification, asking permission, advice, apologizing* yang menjadi elemen terpenting dari silabus. Di dalam silabus disisipkan aspek-aspek *life skills* karena aspek-aspek ini lebih mendekatkan pembelajaran kepada pembelajarannya, yaitu melatih ketrampilan dalam kehidupan nyata kelak, misalnya dalam pembelajaran fungsi *showing direction* diikuti oleh aspek non-instruksional bekerja sama dan bertenggang rasa untuk mencapai tingkat kompeten terhadap fungsi ini.

Pengaturan selanjutnya ialah mengatur

prinsip-prinsip pembelajaran Bahasa Inggris seperti yang telah dibahas sebelumnya, yaitu misalnya tentang aspek-aspek prinsip kognitif, social budaya, afektif dan linguistik ditentukan dan mewarnai pembelajaran, selain itu perlu disusun aturan-aturan tata bahasa yang mendukung fungsi masing-masing, untuk *function: asking permission* maka digunakan *Modals* untuk mendukungnya, serta konteks pembelajaran. Konteks ialah situasi yang diciptakan seperti situasi aslinya, misalnya bila siswa kita adalah dari SMK Pariwisata jurusan Perhotelan maka konteks situasi hotel diciptakan agar situasi belajarnya bermakna dan siswa menganggap pembelajaran ini penting karena sesuai dengan bidang pekerjaannya kelak. Selain itu, situasi ini harus didukung dengan penggunaan bahasa sesuai fungsinya, untuk di hotel maka fungsi *request* dan *describing things* akan sesuai dengan konteks ini. Demikian pula dengan tema, tema harus dipilih yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya siswa di pedesaan terpencil tidak sesuai dengan tema yang asing bagi mereka misalnya tentang pesawat terbang atau kereta api yang tidak pernah mereka kenal. Tema menjaga ladang, membersihkan kandang kerbau, membantu ibu dokter desa misalnya akan membuat mereka 'terlibat' di dalam pembelajaran.

Dalam menyusun silabus harus ditentukan pembelajaran seimbang atau *balanced lesson*. Prinsip pembelajaran seimbang ini harus diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Inggris, pembelajaran seimbang yang utama ialah 1) mengikut sertakan keempat ketrampilan berbahasa 2) Pembelajaran seimbang lain yang harus dipersiapkan adalah pengelolaan kelas dengan menyeimbangkan kegiatan pembelajaran dari kegiatan individu,

berpasangan, atau berkelompok. 3) Menyeimbangkan pembelajaran yang mudah dan sukar, 4) Mengakomodasi berbagai kegiatan belajar siswa juga menjadi hal yang diperhitungkan dalam pembelajaran seimbang. Berdasarkan pemikiran ini maka sebuah Model Pembelajaran berikut kiranya dapat menjadi alternatif pembelajaran Bahasa Inggris di SMK.

Pembelajaran Bahasa Inggris Tematik Integratif (TI)

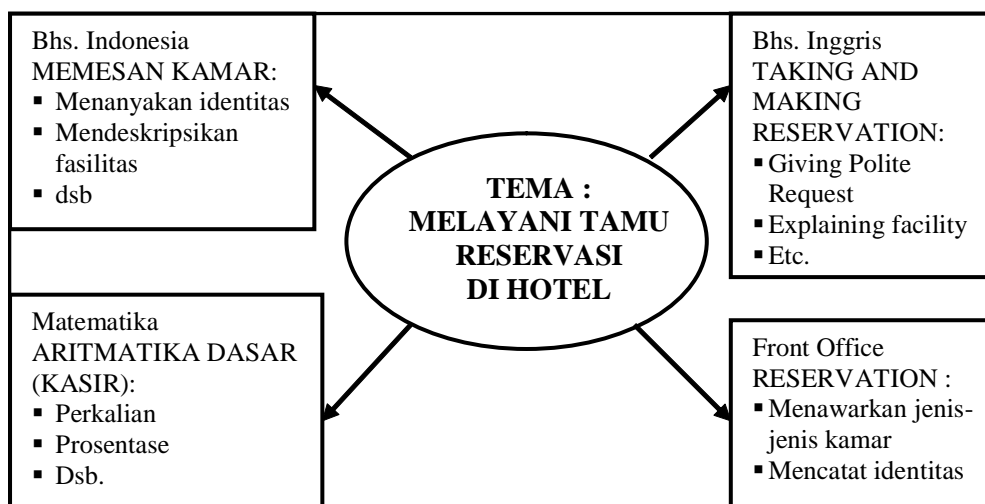
Model Pembelajaran Tematik Integratif dapat menjadi pilihan, karena karakteristik model pembelajaran ini sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Inggris di SMK. Model ini menjadi alternatif model pembelajaran yang baik karena siswa SMK yang berusia remaja yang sedang terjadi perubahan fisik dan mental yang cepat, mereka mulai mengembangkan kemampuan kognitif lebih luas untuk itu diutamakan pembelajaran bahasa Inggris yang memerlukan pemikiran lebih logikal dan abstrak namun juga pemikiran afektif yang berhubungan dengan ego dan penanaman rasa percaya diri, serta harus memberi kesempatan pada pengembangan ketrampilan akademis dan sosial.

Tematik berarti pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, tema "Air" dapat ditinjau dari mata pelajaran fisika, biologi, kimia, dan matematika. Lebih luas lagi, tema itu dapat ditinjau dari bidang studi lain, seperti IPS, bahasa, dan seni. Dengan demikian pembelajaran ini tersaji secara integratif baik dalam mata pelajaran itu sendiri dan terutama dengan mata pelajaran lain atau lintas kurikulum. Pembe-

lajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah *epitome* dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.

Untuk pembelajaran Bahasa Inggris Tematik Integratif adalah merupakan suatu kegiatan pembelajaran bersinergis antar beberapa disiplin ilmu secara terintegrasi dan berdasar pada tema yang sama dan dalam konteks pembelajaran yang serupa dengan tujuan penguasaan suatu kompetensi lulusan yang sama. Integratif tercermin pada penentuan kompetensi lulusan tertentu yang digunakan sebagai tema untuk pembelajaran beberapa mata pelajaran terkait dengan melalui langkah-langkah tertentu, yaitu:

1. Menentukan tema sesuai kompetensi lulusan yang dipilih
 2. Mengorganisasikan tema dengan menggunakan jaringan topik yaitu membuat integrasi dengan mata pelajaran lain yang dapat mendukung penguasaan kompetensi ini.
 3. Mengumpulkan Bahan dan Sumber
 4. Mendesain Kegiatan dan Proyek
- Sebagai contoh pembelajaran Bahasa Inggris di SMK kelompok Pariwisata jurusan Akomodasi Perhotelan dengan kompetensi lulusan yang dipilih adalah *Menangani reservation dari pelanggan hotel*, selanjutnya akan terlihat pada ilustrasi pada Gambar 1 di bawah ini



Gambar 1 : Pola Hubungan Tematik Integratif dalam Pembelajaran

Berdasarkan pola ini kemudian disusun suatu silabus yang menyangkut semua aspek pembelajaran mulai tujuan sampai dengan evaluasi. Untuk proses pembelajaran menggunakan kegiatan *project-based learning*, yang didasarkan pada *Contextual Teaching Learning* dengan prinsip-prinsip tematis; terintegrasi; interaktif; inquiri; berpusat pada siswa; dan kooperatif. Prinsip tematis didasarkan pada pemikiran bahwa dalam proses belajar pada suatu waktu tertentu siswa dapat berkonsentrasi hanya pada satu tema, untuk semua mata pelajaran terkait walaupun jenis-jenis kegiatannya dapat berbeda sehingga konsentrasi dapat terbentuk dan tidak terpisah pisah karena memiliki tujuan akhir penguasaan satu kompetensi lulusan yang sama. Prinsip terintegrasi yang didasarkan pada pemikiran bahwa pembelajaran akan utuh dan bermakna bila ada hubungan antar disiplin ilmu dan pengembangan berbagai aspek hasil belajar. Aspek belajar yang dapat dikembangkan ialah

aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor serta aspek lain seperti akademik dan sosial. Sementara prinsip inquiri berdasarkan pada komponen pada CTL yaitu mengalami dan menemukan sendiri pengetahuan secara otentik tidak dibuat buat berdasarkan pengalaman nyata. Sedangkan prinsip berpusat pada siswa dimaksudkan bahwa siswa adalah subyek pembelajaran, yang memberi fasilitas terhadap kreatifitas individu dan input dari siswa termasuk memperhitungkan kebutuhan tujuan pembelajaran mereka dan prinsip interaktif menekankan pada sifat pembelajaran bahasa aktif yaitu sikap pembicara dan pendengar dalam konteks situasi komunikasi apapun. Prinsip kooperatif adalah prinsip yang menekankan kelas sebagai tim dan menekankan pada ketrampilan bekerja sama dan bekerja dalam kelompok.

Pembelajaran bahasa Inggris dengan model Tematik Integratif ini sendiri selain berdasar pada *Contextual Teaching Learn-*

ing juga berdasar pada *Communicative Approach* maka prinsip-prinsip keduanya terakomodasi dalam kegiatan pembelajarannya, yaitu konstruktivis; inquiri; bertanya; masyarakat belajar; modeling; refleksi; dan penilaian otentik serta prinsip-Communicative menurut David Nunan (1991) yaitu pengutamaan interaksi dalam bahasa target, teks dan komunikasi dalam pembelajaran yang otentik, pengutamaan proses alami dalam belajar bahasa target, optimalisasi pengalaman belajar bahasa target dan usaha menghubungkan bahasa yang dipelajari di kelas dengan bahasa sehari-hari di luar kelas. Prinsip-prinsip ini berkolaborasi dan menyatu dengan prinsip-prinsip sebelumnya menjadi model belajar bahasa Inggris TI.

Pemilihan model belajar TI berdasarkan asumsi bahwa 1) pembelajaran bahasa yang fungsional akan lebih bermakna dan efektif karena disenangi siswa. 2) siswa senang dengan pembelajaran bila pembelajaran itu perlu dan bermanfaat dan sesuai dengan minatnya. 3) siswa dapat memahami pembelajaran lebih baik bila ia terlibat dalam pembelajaran itu karena ia akan mengaitkan skemata *previous knowledge* dengan informasi baru yang diperolehnya sehingga membentuk pengetahuan yang lebih sempurna. 4) aspek belajar bahasa ialah empat ketrampilan bahasa maka model TI memfasilitasi semua ketrampilan ini. 5) siswa adalah makhluk sosial maka model TI yang interaktif terikat dengan konteks sosial di mana siswa berada (lingkungan budaya dan lokasi).

Hasil Belajar yang diharapkan dari model pembelajaran seperti ini ialah siswa memiliki ketrampilan akademik berupa penguasaan materi lebih baik karena model pembelajaran

TI ini disusun berdasarkan karakteristik siswa sebagai pembelajar sekaligus pribadi yang memiliki karakteristik yang terakomodir dalam pembelajaran, selain itu diharapkan para siswa memiliki ketrampilan sosial dari hasil berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk pembelajaran ialah *group work* dan *project work*, dengan karakteristik lingkungan yang fleksibel, demokratis dan lingkungan berpusat pada siswa, dengan materi belajar merupakan hasil sinergi dengan mata pelajaran lain, dengan tetap mengutamakan prinsip-prinsip pengajaran bahasa Inggris. Sementara peran guru dalam pembelajaran model TI ini ialah sebagai model dalam arti ia menjadi contoh atau menyediakan contoh, dalam hal dialog antar tamu dan resepsionis, guru dapat mencontohkan dialog itu, atau menyediakan sarana, misalnya tape recorder, tayangan film/VCD, membuat drama dari siswa/orang lain. peran guru adalah pembimbing, fasilitator bukan penentu otoritas, ia membantu, menyediakan sarana, menciptakan suasana belajar, dan menyelenggarakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar siswa dapat belajar dengan hasil maksimal. Guru juga berfungsi sebagai pemberi *feed back* dan *follow up*, yang diberikan secara umum dan tidak menunjuk kepada satu orang. *Feed back* dan *follow up* agar siswa mengetahui seberapa jauh mereka belajar dan bagian-bagian mana yang perlu penguatan.

Tabel 1: Sintaks Model Pembelajaran Bahasa Inggris TI

Fase	Kegiatan Guru
1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	1. Menginformasikan kaitan pembelajaran ini dengan disiplin ilmu lain 2. Menyampaikan tujuan pengajaran 3. Menyampaikan tujuan akhir proyek
2. Pemodelan	1. Memberi contoh-contoh dari guru sendiri atau menggunakan sarana lain (VCD, film, tape recorder, dram) 2. Membantu siswa memahami materi
3. Mengorganisasikan siswa ke dalam proyek	1. Mengarahkan pembentukan kelompok 2. Menyerahkan pembagian topik proyek kepada siswa 3. Membuat alur kerja
4. Melaksanakan proyek siswa	1. Memfasilitasi pelaksanaan proyek (sub proyek 1-3 dan main project) 2. Membimbing dan mengarahkan kegiatan siswa
5. Evaluasi	1. Mengevaluasi laporan lisan dan tertulis masing-masing kelompok 2. Mengevaluasi hasil pembelajaran secara keseluruhan
6. Feed back/follow up	1. Memberi <i>feedback</i> dan <i>follow up</i> terhadap hasil belajar siswa

Kegiatan belajar mengajar utama dalam TI ini ialah setelah pemodelan dan pembahasan terhadap bentuk-bentuk kalimat yang digunakan dalam *Reservation* (yang terbagi dalam 2 *sub-projects* dan 1 *main project* dalam 4 pertemuan) maka siswa membentuk kelompok untuk mengerjakan masing-masing proyek. Guru memfasilitasi kegiatan ini sepenuhnya, baik sebagai narasumber, membantu mengatasi kesulitan sampai kepada penyediaan fasilitas belajar. Setiap kali pertemuan dan siswa selesai menyelesaikan *sub-projectnya* tiap kelompok melaporkan hasil kerja timnya yang merupakan variasi antara laporan tertulis atau lisan, kecuali untuk *main projectnya* mereka membuatnya baik dalam laporan tertulis maupun lisan.

Konsep TI terealisasi dalam penentuan tema pembelajaran yaitu tema kompetensi kelulusan dan urutan pembelajaran kalimat-kalimat fungsional sesuai dengan kebutuhan pencapaian kompetensi kelulusan. Karena

itu guru-guru terkait misalnya guru kejuruan, matematika dan bahasa Indonesia, juga menjadi nara sumber ketika pemodelan dan kegiatan pelaporan *sub* dan *main project*. Misalnya: untuk materi *Reservation* (Pemesanan Kamar di Hotel) maka pemodelan dilakukan guru mata pelajaran Front Office (untuk memperkenalkan konsep dan langkah-langkah *Reservation*) dan guru Bahasa Inggris (memperkenalkan *Reservation expressions*), dengan berbagai macam media, termasuk guru itu sendiri. Penjelasan dalam rangka memperkenalkan materi pada awal kegiatan ini juga diberikan oleh guru matematika (kekasiran/aritmatika) dan guru bahasa Indonesia (penggunaan bahasa Indonesia yang baik sesuai fungsinya), pendalaman pembelajaran untuk masing-masing pembelajaran dapat dilakukan secara terpisah sesuai kebutuhan masing-masing mata pelajaran.

Bagi siswa pembelajaran TI memberikan banyak manfaat karena mereka dapat lebih

memfokuskan diri pada proses belajar, daripada hasil belajar karena pembelajaran bahasa Inggris itu sendiri juga merupakan integrasi dari empat *language skills* sebagai sarana berlatih keempat ketrampilan itu secara fungsional, otentik, alami dan nyata, karena mereka mempelajari kompetensi yang akan mereka gunakan dalam kehidupan nanti. Pembelajaran bahasa Inggris TI ini juga menghilangkan batas semu antar bagian-bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integratif karena pembelajaran berorientasi pada kompetensi kelulusan, sehingga terjadi saling mendukung dan saling melengkapi antar mata pelajaran untuk mencapai kompetensi lulusan yang ditetapkan. Selain itu pembelajaran bahasa Inggris dengan TI ini berpusat pada siswa – yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan; mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar yang terwadahi dalam *project work*, dengan demikian diharapkan merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan di luar kelas, terutama membantu siswa membangun hubungan antara konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman terhadap kompetensi lulusan yang dimaksud.

KESIMPULAN

Pembelajaran Bahasa Inggris di SMK sering dikeluhkan sebagai mata pelajaran yang kurang berhasil, karena berbagai sebab dan permasalahan. Pembelajaran TI membuat para siswa belajar di dunianya sendiri, yaitu sesuai dengan bidang keahlian yang ditekuni mereka, karena model pembelajaran ini adalah model pembelajaran bahasa Inggris

tentang kompetensi kejuruan mereka sendiri. Selain mendukung kompetensi siswa pada beberapa kompetensi mata pelajaran umum dan kejuruan, model pembelajaran ini tidak membawa pikiran siswa ke tempat lain karena pembelajaran ini memiliki tema yang sama dengan beberapa kompetensi dari mata pelajaran lain terkait, sehingga memudahkan siswa berkonsentrasi untuk memahami materi belajar. Disinilah terlihat suatu sinergi pembelajaran yang efektif yang dapat diciptakan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Inggris (dan mata pelajaran lain) untuk menjawab keresahan para guru maupun masyarakat pengguna lulusan atau *users* SMK atas hasil belajar yang kurang memuaskan. Pembelajaran ini juga melatih siswa dengan *life skills* yang sangat bermanfaat dalam kehidupannya kelak.

KEPUSTAKAAN

- Arrends, Richard. 1997. *Classroom Instructional Management*. New York: The Mc.Graw-Hill Company
- Brown, Douglas. H. 1997. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Longman.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri No 22. Tahun 2006: Lampiran: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Profil Sekolah Berstandar Internasional*. Jakarta: Depdiknas
- Ellis, Rod. 1985. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: University Press.

- _____. 1994. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: University Press.
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning. What it is and why it's here*. Thousand Oaks, California: Corwin Press Inc.
- Krashen, S.D and Terrell, T.D. 1988. *The Natural Approach: Language Acquisition in the Classroom*. Hertfordshire: Prentice Hall
- Mc Kay, Heather and Abigail Tom. 1999. *Teaching Adult Second Language Learner*. Cambridge Handbook for Language Teachers. Cambridge: Cambridge University Press
- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*. New York: Prentice Hall
- Ratnadewi, D. 2007. Hasil Penelitian: *Peningkatan Keterampilan Produktif Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Berdasarkan Pendekatan Alamiah (Natural Approach)*. Surabaya: Univ Muhamadiyah Surabaya
- Wang, Victor C.X. 2006. *Implementing Andragogy in Teaching English as a Foreign Language (TEFL) in China: A Dream yet to be Realized*. Long Beach, USA: California State University
- Woolfolk, Anita. Malcolm Hughes and Vivienne Walkup. 2008. *Psychology in Education*. Harlow, Essex: Pearson Longman